

JURNAL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU INSTRUKSIONAL
TUMBUHAN LIAR DI INDONESIA
SEBAGAI BAHAN PANGAN



Luinambi Vesiano

1112196024

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

Tugas Akhir Karya Desain berjudul:

PERANCANGAN BUKU INSTRUKSIONAL TUMBUHAN LIAR DI INDONESIA SEBAGAI BAHAN PANGAN diajukan oleh Luinambi Vesiano, NIM 111 2196 024, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Program Studi S-1
Desain Komunikasi Visual

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP: 19720909 200812 1 001

PERANCANGAN BUKU INSTRUKSIONAL TUMBUHAN LIAR DI INDONESIA SEBAGAI BAHAN PANGAN

LUI NAMBI VESIANO

Mahasiswa Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta angkatan 2011

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi sumber pangan yang beragam. Pada masa lalu, tumbuhan liar dikonsumsi oleh masyarakat sebagai bahan pangan sehari-hari. Namun kini, perkembangan jaman yang semakin maju, tumbuhan liar justru tidak diberdayakan karena beberapa faktor seperti persepsi masyarakat yang menganggap tumbuhan pangan liar sebagai pangan kaum marjinal. Belakangan, adanya dominasi sayuran dari jenis introduksi. Tumbuhan liar ditengarai mempunyai manfaat mikronutrien, yaitu mineral dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Kesadaran masyarakat perlu dibangun agar kejayaan tumbuhan pangan liar di masa lalu dapat berjaya kembali dalam penggunaannya sebagai pangan lokal di masyarakat. Mengingat permasalahan rawan pangan kerap terjadi di beberapa daerah, misalkan daerah bencana, atau contoh yang kerap terjadi pada mahasiswa yang hidup merantau, perekonomian yang tidak stabil, dan umumnya berakhir pada konsumsi produk instan.

Atas dasar itu, buku instruksional tumbuhan liar di Indonesia dirancang untuk dapat memberikan wawasan dan pengetahuan di masyarakat akan jenis-jenis tumbuhan liar yang dapat dikonsumsi beserta tata cara pengolahannya. Mengingat, belum adanya pengarsipan informasi dan pengetahuan lokal tanaman pangan liar di Indonesia.

Kata Kunci: Potensi Sumber Pangan, Tumbuhan Pangan Liar, Buku Instruksional

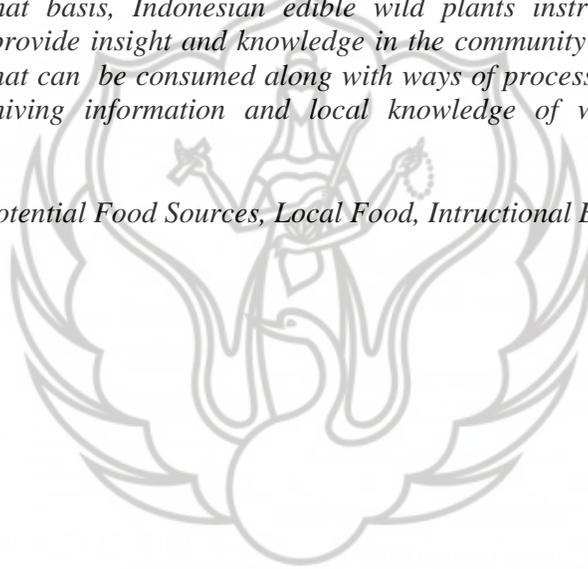
ABSTRACT

Indonesia has the potential from the diversity of food sources. In the past, wild plants consumed by people as food everyday. But now, the development of more advanced age, it is not empowered wild plants due to several factors such as community perceptions that consider edible wild plants as food poor. Later, their domination of the vegetable kind introduction. Wild plants is considered to have the benefits of micronutrients, the vitamins and minerals needed by the human body.

Public awareness needs to be built to the glory of edible wild plants in the past can be victorious again in use as the local food community. Whereas the problem of food insecurity are common in some areas, for example the affected areas, or instances which occurred in students who live abroad, unstable economy, and generally ends in an instant product consumption.

On that basis, Indonesian edible wild plants instructional books are designed to provide insight and knowledge in the community will be the types of wild plants that can be consumed along with ways of processing. Given that, the lack of archiving information and local knowledge of wild food crops in Indonesia.

Keywords: *Potential Food Sources, Local Food, Intructional Books.*



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada diskusi mengenai tumbuhan pangan liar, hadir Agung Satriya, Ibu Amaliah (komunitas Slow Food Yogya), dan Pak Tejo (Aliansi Desa Sejahtera) sebagai pemateri. Pada diskusi tersebut, Agung Satriya menyebutkan bahwa dari 728 tumbuhan bermanfaat di Jawa, 255 (35%) memiliki potensi sebagai sayuran, dan bahkan itu belum termasuk sayuran-sayuran budidaya yang kebanyakan kita jumpai. Pada masa nenek moyang, tumbuhan liar sempat berjaya, seperti yang dituturkan oleh ibu Amaliah dalam wawancara terpisah, kepada saya, beliau mengatakan, pada masa kecilnya semasa berada di Jakarta, sekitar tahun 1970-an, beliau dan keluarganya masih mengonsumsi tumbuhan yang tumbuh liar di halaman rumahnya. Misalnya, daun sembukan, atau juga sering disebut daun kentutan, karena dapat mendorong keluar gas yang berlebih di tubuh, seminggu sekali keluarga bu Amaliah mengonsumsi daun sembukan yang dimasak menjadi botok dengan irisan daun sembukan. Contoh lainnya daun bluntas, mangkogan, yang juga kerap menjadi pagar hidup rumah-rumah masyarakat pada masa itu. Ia berpendapat bahwa saat ini sayuran yang dikonsumsi masyarakat kurang beragam.

Tumbuhan pangan liar biasa tumbuh di pagar rumah, lapangan terbuka, tegalan pematang sawah, atau daerah yang dekat dengan air seperti selokan dan daerah sekitar sungai. Identifikasi tumbuhan pangan liar masih terus dilakukan hingga kini, baik melalui penelitian maupun berdasarkan pengetahuan lokal, yang artinya menelusuri pengetahuan melalui ingatan orang-orang tua, karena sebenarnya tumbuhan pangan liar sudah dikonsumsi selama ratusan tahun namun mulai dilupakan. Seperti yang dilakukan oleh Mantasa, sebuah lembaga penelitian yang bergerak di penelitian tumbuhan liar untuk bahan pangan. Tumbuhan pangan liar yang terabaikan kaya akan mikronutrien, yaitu mineral dan vitamin, yang dibutuhkan oleh tubuh (<http://mantasa.org/about/>, akses 13 Februari 2016). Menurut Hayu Dyah (Direktur Mantasa), literatur yang membahas mengenai tumbuhan pangan liar di Indonesia sampai saat ini masih belum ada. Hayu Dyah juga beranggapan bahwa kasus malnutrisi di beberapa daerah tidak perlu terjadi jika mau memanfaatkan tumbuhan pangan liar yang ada.

Semua makhluk yang hidup pernah merasakan lapar. Makhluk hidup yang lapar akan berupaya mencari pangannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pangannya, manusia telah mengalami rentang waktu yang sangat panjang. Setelah penemuan api, komoditas biji-bijian yang semula didiamkan karena terlalu keras untuk dimakan, dapat diolah menjadi lunak sehingga manusia bisa mengonsumsinya. Sejak saat itu, berbagai jenis makanan dari biji-bijian menjadi makanan manusia, titik itu menjadi revolusi manusia dalam mengolah makanannya (Roberts dalam Maryoto, 2004:6)

Definisi pangan menurut UU No. 18 tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah

yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan baku lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman (<http://berandainovasi.com/katahanan-kemandirian-dan-kedaulatan-pangan/>, akses 13 Februari 2016).

Pangan bagi manusia mempunyai tiga fungsi, fungsi primer (*primary function*), fungsi sekunder (*secondary function*), dan fungsi tersier (*tertiary function*). Fungsi primer pangan adalah untuk memenuhi kebutuhan zat-zat gizi tubuh, sesuai dengan jenis kelamin, usia, aktivitas fisik, dan bobot tubuh, fungsi ini menjadi yang utama karena memiliki kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia agar membentuk energi yang diperlukan oleh tubuh, Fungsi sekunder yaitu memiliki penampakan dan cita rasa yang baik. Fungsi tersier, pangan harus memiliki fungsi fisiologis tertentu bagi tubuh, misalnya untuk menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kolesterol, menurunkan gula darah, meningkatkan penyerapan kalsium, dan lain-lain (<http://semutuyet.blogspot.co.id/2012/04/pangan-dan-kebutuhan-manusia.html?m1>, diakses 13 Februari 2016).

Media buku instruksional dipilih karena dapat mengakomodasi pengetahuan secara sistematis sehingga tata cara dalam pemanfaatan tumbuhan pangan liar tersampaikan kepada *audience* dengan baik, mulai dari proses identifikasi tumbuhan, hingga pengolahannya. Agar *audience* tertarik sehingga dapat menerapkan pemanfaatan tumbuhan pangan liar sesuai dengan yang diharapkan, maka teks yang dicitrakan dan visual yang ditampilkan harus estetik dan komunikatif.

Tumbuhan pangan liar yang akan dimasukkan ke dalam buku ini berdasarkan pada keragamannya, yaitu tumbuhan liar yang biasanya tumbuh di lingkungan rumah dan sekitarnya di daerah manapun di Indonesia. Karena jika batasan yang digunakan adalah spasial (ruang), maka *audience* yang dapat menikmati buku ini akan semakin sedikit (sempit). Buku instruksional ini akan berperan dalam tahap pengenalan kepada masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pangan liar.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan liar sebagai bahan pangan karena beberapa faktor, diantaranya tumbuhan pangan liar dianggap makanan kalangan kelas bawah (miskin), kurangnya basis data keragaman dan karakter jenis-jenis tumbuhan liar yang potensial, dominasi sayuran dari jenis introduksi, sebaran pengetahuan yang sempit, dan keterbatasan kreasi produk kuliner dari pangan liar.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa hal yang menjadi latar belakang masalah sehingga diperlukannya perancangan buku instruksional tumbuhan liar sebagai bahan pangan:

1. Potensi sumber daya pangan lokal yang tersedia namun terabaikan.
2. Arsip tumbuhan pangan liar di Indonesia belum ada, bahkan dalam bentuk buku instruksional.
3. Pemanfaatan tumbuhan liar sebagai bahan pangan yang masih jarang diketahui oleh masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku instruksional tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan beserta tata cara pengolahannya.

D. Tujuan Perancangan

Merancang buku instruksional tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan disertai dengan tata cara pengolahannya.

E. Manfaat Perancangan

1. Bagi target *audience*:
Menyajikan buku instruksional untuk mengenalkan memberi wawasan tentang tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan secara sistematis agar dapat diterapkan oleh masing-masing *audience*.
2. Bagi masyarakat umum:
Menyajikan media pengenalan seputar tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan secara sistematis agar dapat diterapkan oleh *audience*.
3. Bagi dunia pendidikan desain komunikasi visual:
Memberi referensi cara merancang buku instruksional bertema tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan. Menerapkan beberapa teori dalam perancangan buku instruksional yang selama ini didapat dari studi desain komunikasi visual dan studi pustaka sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan serta mengembangkannya. Selain itu, juga untuk memberikan sumbangsih berupa buku instruksional tentang tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan.

F. Batasan dan Lingkup Perancangan

1. Merancang sebuah buku instruksional tumbuhan pangan liar yang ada di Indonesia dengan batasan keragaman beserta pemanfaatannya.
2. Target *audience* buku instruksional tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan diidentifikasi melalui beberapa hal berikut:
 - a. Demografis
Segmentasi demografis pada perancangan ini adalah kelompok dewasa awal pada rentang umur 20 – 40 tahun, laki-laki maupun perempuan
 - b. Geografis
Secara umum kelompok dewasa awal yang berada di Indonesia.
 - c. Psikografis
Psikografis sasaran pada buku instruksional ini adalah kelompok dewasa awal yang akan dan sudah memulai kehidupan mandiri, pekerja maupun mahasiswa.

G. Metode Perancangan

1. Data Awal (Yang Dibutuhkan)

Data awal yang dibutuhkan dalam pembuatan buku instruksional ini berupa data verbal yang bisa didapatkan dari buku-buku ataupun internet yang berhubungan dengan tumbuhan pangan liar.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam perancangan ini nantinya akan dilakukan pengumpulan data secukupnya melalui wawancara pada narasumber yang berkaitan dengan tumbuhan pangan liar, baik dari proses pengidentifikasian hingga pengolahannya.

3. Instrumen / Alat

Alat yang digunakan dalam perancangan ini adalah fotografi, alat gambar manual dan unit komputer sebagai satu lini utama pembuatan buku instruksional.

PEMBAHASAN

A. Tumbuhan Pangan Liar

Tumbuhan liar menurut pasal 1 Angka 6 UU Nomor 5 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, adalah tumbuhan yang hidup di alam bebas dan/atau dipelihara, yang masih mempunyai kemurnian jenisnya (<https://penelitihukum.org/tag/pengertian-tumbuhan-liar/>, akses 7 Mei 2016).

Sedangkan menurut John Kallas dalam buku *Edible Wild Plants: From Dirt to Plate*, pengertian tumbuhan pangan liar adalah tumbuhan yang satu bagian atau lebih dapat dikonsumsi sebagai makanan jika dipetik pada masa pertumbuhan yang sesuai dan dipersiapkan/ diolah dengan tepat.

B. Desain untuk Edukasi

Perancangan buku instruksional tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan ini dirancang sebagai bentuk desain untuk edukasi. Menurut Jorge Frascara dalam buku *Communication Design: Principles, Methods, and Practice*, desain untuk edukasi bergerak diantara desain informasi dan desain persuasi. Pada perancangan buku ini gaya visual yang digunakan bersifat persuasif karena meyakinkan *audience* melalui daya pikat visual yang ditampilkan yaitu dengan fotografi *still-life* yang membawa pesan secara metaforis. Sedangkan konten dari perancangan bersifat informatif karena berisi pengetahuan yang keperluannya tidak hanya bersifat darurat namun menjadi konsumsi tetap.

Desain untuk edukasi tidak dapat dikurangi atau dipotong sebagai penyebaran informasi. Karena edukasi berbeda dengan pelatihan. Pelatihan melibatkan informasi dan keterampilan yang sudah dimiliki, sedangkan

edukasi diarahkan untuk pengembangan diri. Partisipasi aktif dari pengguna materi edukasi merupakan inti dalam hal ini.

Desain untuk edukasi dan desain persuasi memiliki kesamaan untuk mempengaruhi perilaku masyarakat, yaitu melalui komunikasi persuasif. Namun, keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Pesan dari desain untuk edukasi lebih dimaksudkan agar individu dapat berpikir sendiri, menilai, dan membuat keputusan sendiri dan berkontribusi dalam pengembangan pribadi, sedangkan maksud dari pesan desain persuasi biasanya untuk meyakinkan.

C. Buku Instruksional

Buku instruksional dipilih berdasarkan teori *lexi visual representation*, yang mana penyampaian informasi melalui proses dibaca, baik teks, gambar, maupun bentuk elemen visual yang lain. Terlebih seperti diketahui bahwasanya media buku masih terus digunakan untuk memperoleh informasi, dan pembelajaran.

D. Analisis Data

1. Analisis 5W+1H

- a. *What* / Apa yang dibuat? Merancang buku instruksional tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan.
- b. *Why* / Mengapa memilih tema tersebut? Tema tumbuhan pangan liar hampir tidak tersentuh dan kurang populer di masyarakat.
- c. *Who* / Siapa target sarannya? Kelompok dewasa awal dengan rentang usia 20 – 40 tahun.
- d. *When* / Kapan media ini dipublikasikan? Buku instruksional ini akan diluncurkan pada tahun 2017. Pengenalan tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan semakin cepat dilakukan akan semakin baik.
- e. *Where* / Di mana media ini dipublikasikan? Pasar yang dituju dari produk perancangan ini adalah pasar nasional, tetapi tidak menutup kemungkinan jika nantinya diluncurkan di pasar internasional.
- f. *How* / Bagaimana penyajiannya? Penyelesaian masalah dilakukan dengan perancangan buku instruksional.

2. Kesimpulan Analisis

Perancangan buku instruksional tumbuhan liar di Indonesia sebagai bahan pangan belum pernah dilakukan di Indonesia, sehingga perancangan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan mengenai tumbuhan pangan liar di Indonesia, mengingat sumber daya alam Indonesia yang potensial.

HASIL PERANCANGAN

A. Usulan Pemecahan Masalah

Pemilihan media buku instruksional untuk penyebaran pengetahuan dalam mengolah tumbuhan liar sebagai bahan pangan di Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan konten agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat dengan melalui konsep pembelajaran menurut Haber dan Myers (1982) yang mengatakan bahwa kombinasi gambar dan kata lebih unggul dibandingkan dengan ingatan untuk kata saja, ataupun ingatan untuk gambar saja (Pettersen, 2002:249). Melalui buku instruksional, salah satunya, kombinasi gambar dan teks dapat diwujudkan. Selain faktor tersebut, buku instruksional juga dapat dikatakan lebih praktis, awet, menarik, meskipun saat ini buku dengan format digital, yang disebut eBook juga sudah ada, namun nyatanya, buku dengan format cetak lebih diminati dan lebih nyaman untuk diakses. Tujuan perancangan buku instruksional tumbuhan liar sebagai bahan pangan di Indonesia semata-mata karena belum ditemukannya buku mengenai tumbuhan pangan liar di Indonesia, sehingga masyarakat yang kurang dan bahkan tidak mengetahui informasi mengenai pengetahuan nenek moyang tersebut.

Sampai saat ini, buku masih dijadikan sebagai pedoman umat manusia untuk mendapat pelajaran atau pengetahuan. Buku yang dirancang ada baiknya berimbang, antara estetika desain yang ditampilkan dan isi konten, jika menonjol pada salah satunya, pesan yang dikomunikasikan kemungkinan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Misalnya, buku dilayout 'terlalu' menarik atau gambar-gambar yang ditampilkan sangat memanjakan mata, maka efek samping pada audience bisa jadi malah tidak mepedulikan isi dari buku, namun malah cenderung terlalu menikmati desain yang ditampilkan. Begitu juga sebaliknya, jika isi konten tidak dibarengi dengan estetika desain yang baik, maka buku akan menjadi membosankan, sehingga audience menjadi tidak tertarik untuk memahami isi dari buku. Maka, berimbang menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan buku instruksional ini.

B. Proses Perancangan

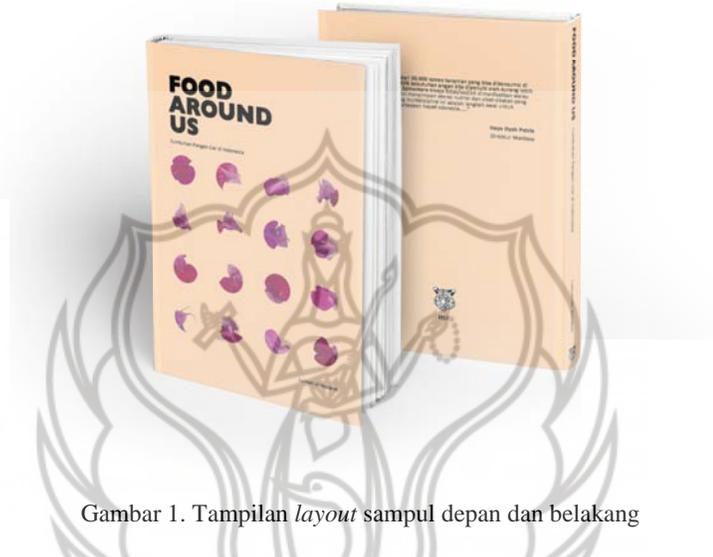
Proses awal dari perancangan ini dimulai dengan penelitian mengenai tumbuhan liar apa saja yang ada di Indonesia yang dapat dan mungkin untuk diangkat, mencakup ketersediaan secara fisik dan data pengetahuan tumbuhan tersebut, mengingat tumbuhan pangan liar di Indonesia belum terarsipkan, sehingga harus menelusuri data pengetahuan yang masih tersebar/terpisah-pisah. Kemudian, melakukan proses seleksi tumbuhan-tumbuhan yang akan dimasukkan ke dalam perancangan.

Penelitian lanjutan yaitu meneliti tata cara pengolahan tumbuhan pangan liar, beserta resep. Masuk pada tahap visualisasi, tumbuhan pangan liar difoto di dalam studio dan di luar studio (*outdoor*), juga mengilustrasikan bagian-bagian tumbuhan. Visual dan data teks yang sudah dihimpun kemudian

memasuki tahap *layout*. Pada tahap akhir, dilakukan proses *editing* (pengecekan) dan test *print*, sebelum akhirnya naik cetak.

C. Karya Final

Hasil akhir dari perancangan ini adalah buku instruksional berukuran lebar 16 cm dan tinggi 22cm, dengan jumlah halaman isi buku 100 halaman (50 lembar). Kertas yang digunakan dari jenis kertas *coating* dan dicetak *indoor*.



Gambar 1. Tampilan *layout* sampul depan dan belakang

Gaya *layout* yang digunakan adalah gaya *layout* minimalis, dimana terdapat banyak ruang kosong (*white space*). Gaya ini dipilih karena sifatnya mengarahkan tujuan dari komunikasi yang disampaikan, seperti yang diungkapkan Catherine Fischel dalam bukunya *Minimal Graphics : The Powerful New Look of Graphic Design*, “*minimal directly oppose all these things*”.

Gaya visual yang digunakan di dalam buku ini adalah dengan teknik fotografi dan ilustrasi manual (*hand drawing*). Visual fotografi menggunakan genre *still-life* yang dianggap mampu membawa pesan secara metaforis melalui visual yang ditampilkan. Teknik fotografi digunakan pada buku instruksional ini dipilih berdasarkan persyaratan atas kebutuhan visual yang dapat menampilkan objek foto tumbuhan liar secara jelas (*clarity*), sedangkan ilustrasi manual digunakan untuk kebutuhan visual yang tidak dapat terjangkau oleh kemampuan fotografi.

Tipografi di dalam buku ini secara keseluruhan menggunakan 3 jenis huruf, yaitu Gill Sans MT dan Calibri yang tergolong huruf sans serif, dan Georgia yang tergolong huruf serif. Pemilihan 3 huruf ini berdasarkan pada *readability* dan *legibility* kebutuhan masing-masing teks yang berbeda-beda pada judul, sub judul dan body text di dalam buku ini.



Gambar 2. Contoh *layout* isi halaman buku



Gambar 3. Contoh *layout* isi halaman buku



Gambar 4. Contoh layout isi halaman buku

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia memiliki potensi sumber daya pangan yang melimpah, sedangkan tumbuhan pangan liar berada di skena pangan yang terabaikan. Masyarakat saat ini cenderung memilih mengonsumsi pangan yang disediakan oleh pasar, baik tradisional maupun modern, dan jarang mengolah pangan dari yang telah alam sediakan di sekitarnya. Kebiasaan ini menjadi lahan basah yang mudah dikendalikan oleh pasar, pangan menjadi dikendalikan oleh pasar bukan oleh alam lagi. Setelah itu terbentuk budaya konsumtif, dan sederetan lain hal.

Selama ini, tumbuhan pangan liar belum diposisikan dengan benar di khasanah kuliner Indonesia, padahal dari tumbuhan-tumbuhan liar itu tersimpan kandungan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh manusia. Walaupun mendapat 'cap' sebagai makanan kelas bawah (marjinal), namun di lapangan, masyarakat kelas bawah juga sudah jarang mengonsumsi tumbuhan pangan liar. Dalam masa yang cukup panjang sejak tumbuhan pangan liar mulai jarang atau tidak lagi dikonsumsi oleh masyarakat, bisa jadi telah terputus informasi pengetahuan tumbuhan pangan liar dari nenek moyang pada masyarakat masa kini. Tumbuhan liar dianggap tidak cukup aman untuk dikonsumsi atau bahkan diketahui sebatas sebagai tumbuhan obat tradisional (yang mungkin kini juga jarang digunakan).

Perancangan buku instruksional *Food Around Us: Tumbuhan Pangan Liar di Indonesia* ini dirancang dengan menggunakan gaya layout minimalis. Penggunaan gaya layout minimalis tersebut agar dapat menyampaikan pengetahuan dengan lebih jelas dan komunikatif. Sedangkan visual yang disajikan didominasi oleh fotografi *still-life*. Genre ini dipilih karena mempunyai kapasitas untuk membawa pesan metafora dalam sebuah objek foto, dan juga saat ini genre fotografi tersebut sedang populer, sehingga diharapkan dapat menarik *audience*. Selain itu, dengan visualisasi tersebut mendukung kebutuhan visual identifikasi tumbuhan yang perlu memperlihatkan bagian-bagian tumbuhan secara jelas (*clean and clear*). Visual fotografi *still-life* ini menggunakan acuan komposisi warna yang beragam, tidak hanya komposisi selaras yang harmonis, namun juga selaras warna kontras. Pemilihan komposisi warna tersebut untuk meningkatkan daya pikat visual dan kesan metafora yang ingin disampaikan lebih terlihat. Selain fotografi *still-life*, juga terdapat visual dengan menggunakan teknik *hand drawing*. Visual dengan teknik ini dipilih untuk menyampaikan visual yang tidak dapat dihadirkan dengan teknik fotografi, dan juga untuk mengimbangi dominasi visual dengan teknik fotografi.

B. Saran

Perancangan buku instruksional tumbuhan pangan liar ini diharapkan dapat memecah kebingungan atas salah satu sudut potensi alam Indonesia yang terabaikan. Sehingga tumbuhan pangan liar dapat menjadi sumber pangan yang diperhitungkan dan tidak sebatas alternatif, namun dapat sejajar dengan pangan-pangan yang selama ini umum dikenal dan beredar di masyarakat. Karena jika hanya dianggap sebagai pangan alternatif, yang artinya adalah menjadi pilihan yang nantinya dipilih karena faktor-faktor tertentu, misal musim paceklik yang benar-benar hebat, atau alasan ekonomi seseorang yang sangat parah, hingga akhirnya 'mau-tidak-mau' mengonsumsi tumbuhan pangan liar. Namun jika faktor-faktor tersebut tidak ada, maka tumbuhan pangan liar tetap terabaikan dan akhirnya pengetahuan kembali terputus, bahkan ketika faktor tersebut hadir, bisa jadi tumbuhan pangan liar tetap tidak menjadi pangan alternatif karena pengetahuan yang terputus.

DAFTAR PUSTAKA

Fishel, Catharine, (1999), *Minimal Graphics: The Powerful New Look of Graphic Design*, Massachusetts: Rockport Publishers, Inc

Frascara, Jorge , (2004), *Communication Design: Principles, Methods, and Practice*, New York: Allworth Press

Kallas, John, (2010), *Edible Wild Plants: Wild Food From Dirt to Plate*, Utah: Gibbs Smith

Maryoto, Andreas, (2009), *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya, dan Masa Depan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Petterson, Rune, (2002), *Information Design: An Introduction*, Amsterdam: John Benjamins Publishing Company

